

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Deskripsi Pustaka

Sebelum mengkaji tentang peran laboratorium ibadah dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran fikih di MAN 1 Kudus, maka harus mengetahui terlebih dahulu mengenai pengertian hasil belajar.

Belajar adalah proses perubahan perilaku untuk memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan sesuatu hal baru serta diarahkan pada suatu tujuan. Belajar juga merupakan proses berbuat melalui berbagai pengalaman dengan melihat, mengamati, dan memahami sesuatu yang dipelajari. Belajar dapat dilakukan secara individu-seseorang melakukan sendiri atau dengan keterlibatan orang lain. Namun, dalam dunia pendidikan, peserta didik yang melakukan proses belajar tidak melakukannya secara individu, tetapi ada beberapa komponen yang terlibat seperti pendidik atau guru, media dan strategi pembelajaran, kurikulum, dan sumber belajar.¹

Jadi hasil belajar adalah proses untuk menentukan nilai belajar pesertadidik melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran hasil belajar.² Sudjana mengatakan bahwa penilaian hasil belajar adalah

Proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai peserta didik dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar peserta didik.³

1. Peran Laboratorim Ibadah

a. Pengertian Laboratorium Ibadah

Laboratorium (disingkat Lab) atau pada zaman dahulu disebut sebagai tempat praktikum dan biasanya digunakan pada jam-jam khusus⁴, karena lab itu sendiri adalah tempat riset, eksperimen, pengukuran,

¹ Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif: Sumber Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2013, hlm, 14.

² Dirman dan Cich Juarsih, *Penilaian dan Evaluasi*, Rineka Cipta, Jakarta, 2014, hlm. 32.

³ *Ibid*, hlm. 32.

⁴ Nyoman Kartiasa, *Laboratorium Sekolah dan Pengelolaannya*, Puduk Scientific, Bandung, 2006, hlm. 3.

ataupun pelatihan ilmiah yang dilakukan. Laboratorium biasanya dibuat untuk memungkinkan dilakukannya kegiatan-kegiatan tersebut secara terkendali.⁵ Laboratorium merupakan tempat yang berfungsi untuk melakukan berbagai macam kegiatan penelitian, pengamatan, pelatihan dan pengujian ilmiah oleh sekelompok orang guna melakukan praktik dari berbagai disiplin ilmu sertasebagai pendekatan antara teori dan praktik.

Senada dengan pengertian di atas laboratorium adalah unit penunjang akademik berupa ruangan tertutup ataupun terbuka yang permanen, yang dikelola secara sistematis untuk kegiatan pengujian, pembelajaran, kalibrasi dan atau produksi (dalam skala terbatas) menggunakan bahan dan peralatan berdasarkan metode keilmuan tertentu dalam rangka kegiatan pendidikan, penelitian, dan atau pengabdian padamasyarakat.⁶

Jadi laboratorium ibadah adalah suatu tempat yang digunakan untuk melakukan percobaan maupun pelatihan yang berhubungan dengan tata cara, syarat dan rukun yang berlaku dalam agama islam.

b. Fungsi Laboratorium Ibadah

Adapun fungsi dari laboratorium ibadah sebagai berikut:⁷

- 1) Sebagai tempat untuk belajar mengembangkan diri dengan melatih ketrampilan spiritual, intelektual, social dan pendewasaan sikap, pemahaman komperehensif terdapat ajaran agama islam dan penanaman nilai-nilai akhlak mulia.
- 2) Sebagai tempat sharing keilmuan, diskusi, penelitian dan pemberi solusi problematika umat islam.

Dalam penelitian Nuryanti disebutkan tujuan dan fungsi dari laboratorium secara umum adalah sebagai berikut:⁸

⁵ Nuryanti, *Penggunaan Media Laboratorium Dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus Laboratorium Sejarah IKIP Veteran Semarang)*, hlm. 21-22.

⁶ Syukri Fathudin Achmad Widodo, *Mengagas Model Manajemen Laboratorium Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas*, Fakultas Teknik –Puat MKU UNY, hlm. 74

⁷ *Ibid*, hlm. 75.

⁸ Nuryanti, *Op,Cit*, hlm. 25.

- 1) Untuk menunjang hasil belajar peserta didik, khususnya pada aspek psikomotor yang menekankan soft skill peserta didik.
- 2) Dapat dijadikan sebagai kelas praktikum, ruang penyimpanan hasil karya peserta didik.
- 3) Dapat dijadikan sebagai pengganti ruang kelas utama, atau menjadi *second class*.
- 4) Pelajaran dengan mudah dapat dibuat bervariasi dengan menfariasikan jenis kegiatan.

Dalam buku lain disebutkan mengenai fungsi dari laboratorium ibadah itu sendiri, yakni sebagai berikut:⁹

- 1) Sebagai pendidikan *aqidah islamiyyah*,
- 2) Pendidikan aklaqul karimah atau pendidikan karakter,
- 3) Penjelasan ajaran islam secara rutin yang mencakup:
 - a) Pembinaan ukhuwah islamiyyah warga sekolah,
 - b) Melahirkan fikrul islamiyyah dan kebudayaan islam,
 - c) Mempertinggi mutu keislaman dalam diri pribadi peserta didik pada khususnya dan warga sekolah pada umumnya.

c. Manfaat Laboratorium Ibadah

Laboratorium juga dimanfaatkan sebagai sarana *outing class* yaitu menggantisuasana belajar agar tidak mengalami kejenuhan, seperti pembelajaran di dalam suasana kelas. Laboratorium ibadah memberikan suasana yang berbeda dan lebih menyenangkan dengan fasilitas yang ada. Dengan timbulnya rasa senang dalam hati siswa, ketika pembelajaran di laboratorium antusias siswa sangat tinggi, selain itu, pemanfaatan laboratorium ibadah juga digunakan sebagai tempat diskusi dan rapat-rapat rohis.¹⁰

⁹ M.Najib, dkk, *Manajemen Masjid Sekolah Sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, Gava Media, Yogyakarta, 2015, hlm. 12.

¹⁰ Yusuf Arifin, *Pemanfaatan Laboratorium Agama Untuk Meningkatkan efektifitas Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI di SMA N 3 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2015/2016*, 2016, hlm. 6.

Hal ini mendasar pada manfaat laboratorium pembelajaran yang dalam lain hal ini dimaksudkan untuk laboratorium ibadah adalah sebagai berikut :¹¹

- 1) Mengimplementasikan semua teori yang pernah didapatkan.
- 2) Merubah sesuatu yang semu menjadi lebih nyata.
- 3) Memperdalam pengetahuan tentang agama islam.
- 4) Memperkuat keyakinan akan kebenaran teori-teori.

Pemanfaatan laboratorium ibadah sesuai dengan teori waturuba dan wright yaitu poin A sampai C yang di kutip dalam jurnalnya yusuf arifin, sebagai berikut: ¹²

- 1) Pengorganisasian materi yang baik,
- 2) Terjalannya komunikasi yang efektif,
- 3) Penguasaan dan antusiasme terhadap materipembelajaran,

d. Pengelolaan Laboratorium Ibadah

Perlengkapan sekolah yang umumnya terdiri atas perabot, alat peraga, alat laboratorium, buku-buku perpustakaan dan lain-lain, perlu pemeliharaan dan perawatan agar selalu dapat berfungsi untuk membantu proses pendidikan. Karena itu perlengkapan tersebut perlu diperiksa secara priodik maupun incidental agar selalu diketahui keadaanya.¹³

Syarat supaya dapat memenuhi kualitas maka laboratorium, maka perlu pengelolaan yang intensif diantaranya yaitu:¹⁴

- 1) Penerangan

Penerangandalam ruangan harus cukup, yang dimaksud cukup mengandung maksud tidak melelahkan mata, tidak mempercepat kemunduran daya penglihatan dan tidak menyilaukan.

¹¹ Edia Rahayuningsih dan DJoko Dwiyanto, *Pembelajaran di Laboratorium*, Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, hlm. 11-12

¹² Yusuf Arifin, *Op.Cit*, hlm.7

¹³ B.Suryosubroto, *Manajamen Pendidikan di Sekolah*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm. 110.

¹⁴ Plet Sahertian, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, Usaha Nasional, Surabaya, hlm. 202-204.

2) Pengendalian kebisingan (akustik)

Komunikasi lisan dalam ruang harus dapat berlangsung secara wajar tanpa suatu gangguan yang menghambatnya.

3) Kesehatan

Dari segi kesehatan, semua ruang belajar harus mendapat cahaya matahari yang cukup, tidak lembab dan mendapat ventilasi yang cukup.

4) Keamanan

Yang dimaksud adalah keamanan dari luar. Hal itu dapat diatur melalui penjaga, pagar, jendela, dan pintu yang kuat dan dilengkapi.

5) Keluasaan Gerak

Keleluasan gerak sudah tercakup dalam penentuan ukuran ruang dan perabot.

6) Kenyamanan

Untuk mencapai kenyamanan dalam ruang perlu memperhatikan nomor 1 sampai 5.¹⁵

Sebenarnya pemeliharaan dan pengelolaan terhadap sarana prasarana pendidikan di sekolah dilakukan untuk menjaga agar perlengkapan yang dibutuhkan oleh personel sekolah dalam kondisi siap pakai, kondisi siap pakai ini sangat membantu kelancaran proses pembelajaran yang ada di sekolah.¹⁶

Selain itu semua peranan guru dalam manajemen sarana dan prasarana dimulai dari perencanaan, pemanfaatan, dan pemeliharaan, serta pengawasan sarana dan prasarana. Dalam hal perawatan dan pengelolaan guru ikut terlibat dengan cara melibatkan siswa untuk ikut serta merapikan dan menyimpan kembali barang-barang yang telah

¹⁵ *Ibid*, hlm. 206.

¹⁶ Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2015, hlm, 219.

digunakan dan juga guru memeriksa kembali segala sarana yang telah digunakan.¹⁷

2. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Kata atau istilah belajar bukanlah sesuatu yang baru, sudah sangat dikenal secara luas, namun dalam pembahasan belajar ini masing masing ahli memiliki pemahaman dan definisi yang berbeda-beda, walaupun secara praktis masing-masing kita sudah sangat memahami apa yang dimaksud belajar tersebut.

Menurut R.Gagne, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.¹⁸ Bagi Gagne belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku. Selain itu, Gagne juga menekankan bahwa belajar sebagai suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui intruksi. Pengertian intruksi yang dimaksud adalah arahan atau bimbingan¹⁹

Atas dasar itu maka dalam kegiatan penilaian selalu ada objek/program, ada kriteria dan ada interpretasi/*judgment*, karena hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku seperti telah dijelaskan di muka.²⁰

Berdasarkan uraian pengertian di atas, dapat dipahami tentang makna hasil belajar, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri

¹⁷ Mohammad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 132.

¹⁸ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2013, hlm. 1.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 2.

²⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 3.

siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil belajar.²¹

b. Tujuan dan Fungsi Hasil Belajar

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan di atas, CEA (2003) menyajikan tujuan penilaian untuk belajar untuk:²²

- 1) Memberi wawasan tentang belajar siswa kepada guru dan siswa,
- 2) Meningkatkan kesuksesan untuk kita semua,
- 3) Membantu proses penetapan tujuan,
- 4) Memungkinkan refleksi secara kontinyu terhadap apa yang siswa ketahui sekarang dan apa yang dinilai,
- 5) Mengukur apa yang dinilai,
- 6) Mempromosikan intervensi secara cepat dan menghubungkan dengan penetapan tujuan pembelajaran, dan
- 7) Meningkatkan standar yang diperoleh siswa.

Sedangkan fungsi dari hasil belajar untuk keperluan sebagai berikut:²³

- 1) *Untuk diagnostic dan pengembangan.* Yang dimaksud dengan hasil dan kegiatan evaluasi untuk diagnostic dan pengembangan adalah penggunaan hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar sebagai dasar pendiagnosisan kelemahan dan keunggulan siswa beserta sebab-sebabnya.
- 2) *Untuk Seleksi,* hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar seringkali digunakan sebagai dasar untuk menentukan siswa-siswa yang paling cocok untuk jenis jabatan atau jenis pendidikan tertentu.

²¹ Ahmad Susanto, *Op.Cit*, hlm. 5.

²² Harun Rasyid dan Mansur, *Penilaian Hasil Belajar*, CV Wacana Prima, Bandung, 2009, hlm. 88.

²³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 200-201.

- 3) *Untuk Kenaikan Kelas*, menentukan apakah seorang siswa dapat dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi atau tidak, memerlukan informasi yang dapat mendukung keputusan yang dibuat guru.
- 4) *Untuk Penempatan*, agar siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi yang mereka miliki, maka perlu dipikirkan ketetapan penempatan siswa pada kelompok yang sesuai.

c. Macam-macam Hasil Belajar

Hasil belajar sebagaimana telah dijelaskan di atas meliputi pemahaman konsep (konsep kognitif), ketrampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap siswa (aspek afektif). Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pemahaman Konsep

Pemahaman menurut Bloom diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Adapun makna pemahaman dapat dikategorikan kepada beberapa aspek, dengan kriteria sebagai berikut:²⁴

- a) *Translate major ideas into own words*, maksudnya pemahaman merupakan kemampuan untuk menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu, ini berarti bahwa seseorang yang telah memahami sesuatu akan mampu akan memberikan interpretasi atau menafsirkan secara luas sesuai keadaan yang ada di sekitarnya.
- b) *Interpret the relationship among major ideas*, maksudnya pemahaman bukan hanya sekedar mengetahui, yang biasanya hanya sebatas mengingat kembali pengalaman dan memproduksi apa yang pernah dipelajari.

²⁴ Ahmad Susanto, *Op.Cit*, hlm. 6-7

c) *Extrapolate or go beyond data to implication of major idea*, maksudnya pemahaman bukan sekedar mengetahui, karena pemahaman melibatkan proses mental dinamis, dengan memahami ia akan mampu memberikan uraian, penjelasan yang lebih kreatif, dan memberikan gambaran yang lebih luas.

Untuk mengukur hasil belajar siswa yang berupa pemahaman konsep, guru dapat melakukan evaluasi produk. W.S. Winkel menyatakan bahwa melalui produk dapat diselidiki apakah dan sampai berapa jauh suatu tujuan intruksional telah tercapai. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengadakan berbagai macam tes, baik diadakan secara lisan maupun tertulis.²⁵

2) Ketrampilan Proses

Ketrampilan proses merupakan ketrampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. Ketrampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk kreativitasnya.²⁶

Kemudian, Indrawati membagi ketrampilan proses menjadi dua tingkatan, yaitu: tingkat dasar (meliputi: observasi, klasifikasi, komunikasi, pengukuran, prediksi, dan *inference*), dan ketrampilan terpadu (meliputi: menentukan, variabel, menyusun variabel, menyusun tabel data, menyusun grafik, memproses data dll)

Dalam melatih keterampilan poses, secara bersamaan dikembangkan pula sikap-sikap yang dikehendaki, seperti kreativitas,

²⁵ *Ibid*, hlm. 9

²⁶ Usman dan Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1993, hlm. 77.

kerja sama, tanggung jawab, dan disiplin sesuai dengan penekanan bidang studi yang bersangkutan.²⁷

3) Sikap

Bany dan Johnson mengemukakan berbagai model yang mencakup ketiga aspek tersebut, yaitu:

- a) Teknik pelaporan diri sendiri (*self-report technique*), teknik pelaporan diri berbentuk respon seseorang terhadap sejumlah pertanyaan.
- b) Observasi terhadap perilaku yang tampak (*observation of behavior*), dengan model seperti ini sikap ditafsirkan dari perilaku seseorang yang tampak.
- c) Sikap yang disimpulkan dari perilaku orang yang bersangkutan, dalam hal ini sikap diperkirakan berdasarkan tafsiran terhadap perkataan, tindakan, dan tanda-tanda nonverbal.²⁸

d. Sasaran dan Ruang Lingkup Hasil Belajar

Guru yang akan melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik tentu harus mengetahui sasaran yang harus dievaluasinya. Adapun hasil belajar memiliki sasaran berupa ranah-ranah yang terkandung dalam tujuan. Ranah tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar peserta didik secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yakni: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.²⁹

Tujuan ranah kognitif berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi, serta pengembangan intelektual. Tujuan ranah afektif berhubungan dengan hirarki perhatian sikap, penghargaan, nilai perasaan, dan emosi, sedangkan ranah psikomotorik

²⁷ *Loc.cit*, hlm. 9

²⁸ *Ibid*, hlm. 11

²⁹ Dirman dan Cicih Juarsih, *Op.Cit*, hlm. 37

berhubungan dengan ketrampilan motoric, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan.³⁰

Sedangkan ruang lingkup evaluasi hasil belajar peserta didik dibagi menjadi beberapa, diantaranya sebagai berikut:

- 1) *Evaluasi formatif*, yaitu menetapkan tingkat penguasaan manusia-didik dan menentukan bagian-bagian tugas yang belum dikuasai dengan tepat.
- 2) *Evaluasi submatif dan sumatif*, yaitu penilaian umum tentang keseluruhan hasil belajar mengajar secara terpadu.
- 3) *Evaluasi diagnostic*, yaitu penilaian yang di pusatkan pada proses belajar mengajar dengan mengalokasikan titik keberangkatan yang cocok.
- 4) *Placement Evaluation*, yaitu penilaian yang menitikberatkan pada permasalahan yang berkaitan dengan pengetahuan siswa.³¹

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasi Belajar

Pendapat dari wasliman bahwa hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, adapun faktor tersebut antara lain sebagai berikut:³²

- 1) **Faktor Internal**, faktor internal merupakan factor yang bersumber dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya, factor internal meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar dan kondisi fisik dan kesehatan.
- 2) **Faktor Eksternal**, faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

³⁰ *Ibid*, hlm. 38

³¹ Hamdani, *Dasar-dasar Kependidikan*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 117-118

³² Ahmad Susanto, *Op.Cit*, hlm. 8-9.

Menurut Dankin dan Wina Sanjaya terdapat sejumlah aspek yang memengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari factor guru, yaitu:³³

- 1) *Teacher formative experience*, meliputi jenis kelamin, serta semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial mereka.
- 2) *Teacher training experience*, meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru.
- 3) *Teacher properties*, adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru.

3. Pembelajaran Fikih

a. Pengertian Pembelajaran Fikih

Pembelajaran adalah proses yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Mulyasa pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga sehingga terjadi perilaku kearah yang lebih baik.³⁴

Menurut bahasa “Fikih” berasal dari kata *faqiha-yafaqahu-fiqhan* yang berarti mengerti atau faham. Dari sinilah ditarik perkataan fiqh, yang memberi pengertian kepahaman dalam hukum syariat yang sangat dianjurkan oleh Allah dn RasulNya. Menurut pengertian fuqaha (faqih), fiqh merupakan pengertian zhanni (sangkaan=dugaan) tentang hukum syarat ang berhubungan dengan tingkah laku manusia.³⁵

Ulama sependapat bahwa di dalam syariat islam telah terdapat segala hukum yang mengatur semua tindakan-tindakan manusia, adapun hukum islam dalam bentuk kedua diperlukan upaya yang sungguh-sungguh oleh para mujtahid untuk menggali hukum yang terdapat di *nash* melalui pengkajian dan pemahaman yang mendalam. Keseluruhan

³³ *Ibid*, hlm. 13-14.

³⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 158.

³⁵ Syafi’I Karim, *Fikih-Ushul Fikih*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2001, hlm. 11.

hukum yang ditetapkan melalui cara seperti disebut terakhir ini disebut *fiqh*.³⁶

Jadi pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari fikih yang telah dipelajari oleh siswa di Madrasah Aliyah yang diarahkan untuk mengantarkan siswa dapat memahami pokok-pokok hukum islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat islam secara *kaffah*.³⁷

b. Tujuan Pembelajaran Fikih

Menurut syafi'i Karim yang menjadi dasar dan pendorong bagi umat islam untuk mempelajari Fikih ialah.³⁸

- 1) Untuk mencari kebiasaan faham dan pengertian dari agama islam.
- 2) Untuk mempelajari hukum-hukum islam yang berhubungan dengan kehidupan manusia.
- 3) Kaum muslimin harus bertafaqquh artinya memperdalam pengetahuan dengan hukum-hukum agama baik dalam bidang aqid dan akhlak maupun dalam bidang ibadah dan muamalat. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. At-Taubat: 123

.....^ج فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٣﴾

Artinya: “mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya

³⁶ Alaidin Koto, *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh*, PT Raja Grafindo Husada, Jakarta, 2011, hlm. 1.

³⁷ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No.2 Tahun 2008, *Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, hlm. 50.

³⁸ Syafi'I Karim, *Op.Cit*, hlm. 53.

apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya". (Q.S. At-Taubah: 122)³⁹

Menurut tafsir al Maraghi ayat tersebut mempertegas kewajiban mendalami agama dan kesiapan untuk mengajarkannya. Dijelaskan lebih lanjut mengapa tidak segolongan saja, atau sekelompok kecil saja yang berangkat di medan tempur dari tiap-tiap golongan besar kaum mukmin, dengan maksud supaya orang-orang mukmin seluruhnya dapat memahami agama mereka. Yaitu dengan cara berusaha memahami agama yang wahyunya diturunkan kepada Rasulullah SAW hari demi hari, berupa ayat-ayat, maupun berupa hadis-hadis dari beliau yang menerangkan ayat-ayat tersebut, baik dengan perkataan ataupun perbuatan. Dengan demikian maka diketahui hukum dan hikmahnya. Disamping itu orang yang mendalami agama memberi peringatan kepada kaumnya yang pergi perang menghadapi musuh, apabila mereka telah kembali ke kota.⁴⁰ Tujuan utama ayat ini adalah menggambarkan bagaimana seharusnya tugas-tugas dibagi sehingga tidak semua mengerjakan satu jenis pekerjaan saja.⁴¹

Artinya, agar tujuan utama dari orang-orang yang mendalami agama karena ingin membimbing kaumnya, mengajari mereka dan memberikan peringatan kepada mereka tentang akibat kebodohan dan tidak mengamalkan apa yang mereka ketahui, dengan harapan agar mereka takut kepada Allah dan berhati-hati terhadap akibat kemaksiatan, disamping itu agar kaum mukmin mengetahui agama mereka, mampu menyebarkan dakwahnya dan membelanya. Jadi, bukan bertujuan supaya memperoleh kepemimpinan dan kedudukan yang tinggi, tapi ayat

³⁹ Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 122, Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Kompleks Percetakan Al Qur'an Raja Fahad)*, Kementerian Urusan Keislaman, Wakaf, Dakwah, Dan Bimbingan Islam Kerajaan Arab Saudi, 2007, hlm. 1079.

⁴⁰ Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, CV. Toha Putra, Semarang, 1987, hlm. 83-86

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, VII, Lentera Hati, Jakarta, 2002, hlm. 750-751*

tersebut memberikan isyarat tentang wajibnya pendalaman agama dan bersedia mengajarkannya.⁴²

Dalam kitab tafsir lain yakni tafsir Al Azhar juga menegaskan kembali bahwa ayat tersebut mewajibkan setiap mukmin hendaklah berjihad, jihad itu dibagi menjadi jihad bersenjata dan jihad memperdalam ilmu pengetahuan dan pengertian tentang agama. Jika yang pergi ke medan perang itu bertarung nyawa dengan musuh, maka yang tinggal di garis belakang memperdalam pengertian tentang agama. Ilmu agama sangatlah penting diperdalam, sebab tidak semua orang akan sanggup mempelajari seluruh agama itu secara ilmiah. Ada pahlawan dimedan perang, dengan pedang ditangan dan ada pula pahlawan di garis belakang merenung kitab, keduanya penting dan keduanya isi-mengisi.⁴³

Jadi dapat disimpulkan ayat diatas sebagai acuan kita yang berhubungan dengan kewajiban belajar dan mengajar. Tidak hanya belajar ilmu umum namun juga wajib mempelajari ilmu agama, khususnya hukum-hukum yang berlaku dan juga hukum yang mengatur semua aktifitas manusia atau yang biasa dikenal sebagai ilmu Fikih. Ilmu Fikih ini juga dijadikan rujukan bagi para hakim pada setiap keputusannya dan juga para mukallaf dalam upaya mereka mengetahui hukum syariat dari berbagai masalah yang terjadi akibat tindakan-tindakan mereka sendiri.⁴⁴

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Fikih

Ruang lingkup materi Fikih di Madrasah Aliyah meliputi ketentuan pengaturan hukum islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun ruang lingkup materi mata pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah meliputi:

- 1) Aspek fikih ibadah meliputi: ketentuan dan tata cara taharah, salat fardlu, salat sunnah, dan shalat dalam keadaan darurat, sujud, adzan

⁴² *Ibid*, hlm. 87

⁴³ Hamka, *Tafsir Al AZhar Juz XI*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1984, hlm. 87

⁴⁴ Alaidin Koto, *Op.Cit.* hlm. 10

dan iqamah, berdzikir dan berdo'a setelah salat, puasa, zakat, haji dan umrah.

- 2) Aspek fikih muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, qirad, riba, pinjam meminjam, utang piutang, gadai, dan *borg* serta upah.
- 3) Aspek fikih munakahat meliputi: Khittbah, pernikahan, munakahat, talak, iddah, mut'ah, khulu', ila', Zihar
- 4) Aspek fikih keluarga meliputi: keluarga dalam persepektif islam, fikih membangun keluarga bahagia, fikih membangun keluarga sehat, fikih kesehatan ibu dan anak, fikih pendidikan anak.

Namun peneliti lebih memfokuskan penelitiannya di kelas X semester genap, pemfokusan tersebut bertujuan agar objek yang diteliti lebih akurat. Adapun ruang lingkup kelas X semester genap mengandung materi yang tidak hanya membutuhkan teori saja namun harus melakukan praktik secara langsung agar mendapatkan hasil yang maksimal. Adapun materi-materi kelas X semester genap yakni:⁴⁵

- 1) Hak Kepemilikan,
- 2) Jual Beli,
- 3) Musaqoh, Muzarro'ah, dan Mukhabaaroh,
- 4) Syirkah,
- 5) Ji'alah,
- 6) Wakaf,
- 7) Hibah Shodaqoh dan Hadiah,
- 8) Riba, Bank dan Ansuransi.

d. Metode pembelajaran Fikih

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, khususnya, metode pembelajaran sangatlah penting dalam menentukan keberhasilan belajar. Dengan kata lain perbedaan penggunaan atau pemilihan suatu metode

⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Pak Nurul Fuad (Selaku guru Mata Pelajaran Fikih) Pada Pukul 10.00 WIB. Tanggal 20 November 2017.

mengajar disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang harus diperhatikan.

Secara garis besar metode pengajaran dapat di klasifikasikan menjadi 2 (dua) bagian, yaitu:⁴⁶

1) Metode mengajar konvensional,

Metode mengajar konvensional yaitu metode mengajar yang lazim dipakai oleh pendidik atau sering disebut metode tradisional.

2) Metode mengajar inkonvensional

Sedangkan metode mengajar dengan modul, pengajaran berprogram, pengajaran unit, machine program, masih merupakan metode yang baru dikembangkan dan diterapkan di beberapa sekolah tertentu yang mempunyai peralatan dan media yang lengkap serta pendidik-pendidik yang sudah ahli menanganinya.

Berikut ini beberapa metode-metode konvensional, antara lain:

1) Metode Ceramah

Yaitu dengan cara penyampaian materi secara lisan oleh pendidik di muka kelas, peran murid sebagai penerima pesan, mendengarkan, memperhatikan dan mencatat keterangan-keterangan yang diperlukan.

2) Metode Diskusi

Metode ini dimaksudkan untuk dapat merangsang peserta didik dalam belajar dan berpikir secara kritis dan mengeluarkan pendapatnya secara rasional dan objektif dalam pemecahan suatu masalah.

3) Metode Tanya jawab

Metode ini dimaksudkan untuk dapat merangsang peserta didik dalam belajar dan berpikir secara kritis dan mengeluarkan

⁴⁶ Usman, Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers. 2002, hlm. 23-29

pendapatnya secara rasional dan objektif dalam pemecahan suatu masalah.

4) Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Metode ini dimaksudkan untuk dapat merangsang peserta didik dalam belajar dan berpikir secara kritis dan mengeluarkan pendapatnya secara rasional dan objektif dalam pemecahan suatu masalah.

5) Metode Kerja Kelompok

6) Metode Sosio-Drama dan Bermain Peranan

Yaitu suatu drama tanpa naskah yang dimainkan sekelompok peserta didik, kemudian diceritakan dan diperankan dan yang diceritakan diambil dari kejadian sosial, agama, dll

7) Metode Karya Wisata

Suatu pembelajaran dengan mengunjungi tempat-tempat yang sifatnya edukatif.

8) Metode Drill

Disebut latihan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan latihan terhadap apa yang dipelajari.

9) Metode Sistem Regu (*Team Teaching*)

Suatu cara menyajikan bahan pelajaran dimana dua orang atau lebih bekerjasama untuk mengajar suatu kelompok peserta didik/kelas tertentu, sebab materi yang diajarkan membutuhkan penjelasan yang lebih menyeluruh dari pendidik lain yang lebih menguasai materi yang sedang diajarkan.

B. Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya hasil penelitian terdahulu ini berupa sintesis dan kritik terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya, baik mengenai kelebihan maupun kekurangannya. Di samping itu, hasil penelitian terdahulu digunakan untuk memperoleh informasi tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini.

Sebagai bahan perbandingan, bahwa skripsi yang peneliti buat masih sangat relevan dikaji, karena dalam penelitian ini lebih menitik beratkan pada kajian tentang Peran Laboratorium Ibadah Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas X di MAN 1 Kudus.

Untuk menghindari adanya plagiat, maka peneliti sertakan beberapa judul skripsi-skripsi yang ada relevansinya dengan skripsi peneliti, dimana isi dari skripsi-skripsi tersebut sama-sama mengkaji pemberdayaan laboratorium ibadah, dan hasil belajar PAI khususnya fikih tetapi stressingnya berbeda, diantaranya adalah:

1. Naela Aizzatin (NIM: 109237), SKRIPSI, *Fungsi Laboratorium Keagamaan Dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kudus Tahun Pelajaran 2012/2013*⁴⁷

Laboratorium keagamaan merupakan sarana dan prasarana atau media yang digunakan dalam menunjang pembelajaran pendidikan agama islam terutama dalam mata pelajaran fikih kaarena materi yang ada di dalamnya membutuhkan banyak praktik keagamaan sehingga peserta didik bukan hanya mendapat teori tetapi ada pengaplikasian dari teori itu yaitu berupa praktik langsung di dalam laboratorium keagamaan karena tujuan dari pengadaan laboratorium agama yakni untuk mencetak peserta didik yang memiliki karakter yang islami dan memiliki pengetahuan tinggi, serta mahir dalam teknologi.

Pada penelitian di MAN 2 Kudus tersebut, peneliti menemukan bahwa laboratorium agama sebagai tempat latihan atau praktik kependidikan dan bagi para peserta didik, selain itu sebagai tempat mencobakan metode baru dan menguji metode yang lama. Hal ini diperlihatkan dengan pembelajaran yang dilakukan di dalam laboratorium keagamaan menggunakan demonstrasi padahal awalnya hanya

⁴⁷ Naela Aizzatin, *Fungsi Laboratorium Keagamaan Dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kudus Tahun Pelajaran 2012/2013*, STAIN Kudus, 2012.

menggunakan metode ceramah di dalam kelas dan sebagai pola pembaharuan atau inovasi di bidang kependidikan agama islam. Hal ini terlihat ketika pada umumnya pembelajaran agama islam hanya melalui teori-teori yang dilakukan di dalam kelas, kemudian dengan adanya laboratorium keagamaan ini peserta didik diajak praktik di dalamnya.

Meskipun hampir mempunyai kesamaan yaitu sama-sama meneliti peranan laboratorium agama/ibadah, dan pembelajaran mata pelajaran fikih. Tetapi disini hasil penelitiannya lebih menfokuskan pada pemahaman siswa, maksudnya seberapa besar pengaruh laboratorium agama dalam pemahaman siswa, sedangkan penelitian ini dikerjakan lebih terarah pada hasil belajar, hasil belajar yang dimaksud itu mencakup tiga aspek yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

2. **Yusuf Arifin, (NIM: G000120030), JURNAL, *Pemanfaatan Laboratorium Agama Untuk Meningkatkan Efektifitas Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas Xi Di Sman3 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2015/2016, Universitas Muhammadiyah Surakarta.*⁴⁸**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada saat ini hanya sekedar fokus terhadap materi saja (kognitif). Materi pembelajaran yang memerlukan praktik tidak mungkin jika dilakukan di ruang kelas, karena memerlukan waktu lama untuk persiapan. Maka, peran media pembelajaran merupakan salah satu unsur yang penting untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran. Penggunaan media laboratorium agama membantu siswa dalam memahami dan menguasai materi-materi yang berkaitan dengan praktik ibadah (fiqih). Untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang efisien waktu dan menyenangkan, guru harus mempunyai keterampilan dalam menyampaikan materi, mengkondisikan kelas, penggunaan media belajar dan proses belajar mengajar yang efektif dibantu dengan penggunaan laboratorium agama.

⁴⁸ Yusuf Arifin, *Pemanfaatan Laboratorium Agama Untuk Meningkatkan Efektifitas Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas Xi Di Sma Negeri 3 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2015/2016*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.

Pemanfaatan laboratorium agama dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI di SMAN 3 Sukoharjo. Dengan memanfaatkan laboratorium agama pada kegiatan pembelajaran PAI, laboratorium difungsikan sebagai sarana implementasi dari pelajaran PAI khususnya dalam aspek fiqh ibadah. Siswa dapat mempraktikkan secara langsung materi yang diperoleh siswa melalui teori. Misalnya dengan praktik materi fiqh ibadah, seperti : praktik perawatan jenazah, praktik sholat jenazah maupun praktik sholat wajib serta tartil al qur'an. Pemanfaatan laboratorium pengorganisasian materi menjadi semakin menarik.

Pemanfaatan laboratorium agama sangat membantu siswa dalam meningkatkan penguasaan dan pemahaman materi PAI, khususnya dalam aspek fiqh ibadah. Karena siswa diajak langsung untuk mempraktikkan materi yang sudah disampaikan. Ketika siswa sudah praktik tentunya mengalami secara langsung, maka siswa dapat mengetahui secara pasti dan secara detail dari materi yang sudah diajarkan melalui teori. Selain itu laboratorium agama juga dimanfaatkan sebagai sarana *outing class* yaitu mengganti suasana belajar agar tidak mengalami kejenuhan, seperti pembelajaran didalam suasana kelas. Laboratorium agama memberikan suasana yang berbeda dan lebih menyenangkan dengan fasilitas yang ada. Dengan timbulnya rasa senang dalam diri siswa, ketika pembelajaran di laboratorium antusias siswa sangat tinggi. Selain itu, pemanfaatan laboratorium agama selain sebagai media pembelajaran juga difungsikan sebagai tempat diskusi dan rapat-rapat Rohis (Kerohanian Islam). Dan yang terakhir pemanfaatan laboratorium agama pada pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) bisa dikatakan efektif, karena sesuai dengan teori Woturuba dan Wright yaitu poin A dan C.

Terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama memfokuskan peran laboratorium agama, namun terdapat beberapa perbedaan yakni penelitian yang dia lakukan sifatnya lebih umum karena mengacu pembelajaran PAI yang mencakup semua pelajaran (Fikih,

Qur'an Hadis, Akidah Akhlak dan Ski) terhadap keefektifan pembelajaran yang berlangsung. Sedangkan penelitian yang saya lakukan khusus di mata pelajaran fikih terhadap hasil belajar peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

3. Nurul Nikmah, (NIM: 110051), SKRIPSI, *Penngaruh Media Laboratorium Keagamaan terhadap Kemampuan Psikomotorik Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Asya'ariyyah Tajungsari Tlogowungu Pati Tahun Pelajaran 2013/2014*⁴⁹

Media merupakan salah satu sarana pendidikan yang harus dimiliki oleh lembaga pendidikan untuk menunjang dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Sarana pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat/media dalam mencapai tujuan.

Penelitian ini secara umum untuk mengetahui Penngaruh Media Laboratorium Keagamaan terhadap Kemampuan Psikomotorik Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Asya'ariyyah Tajungsari Tlogowungu Pati Tahun Pelajaran 2013/2014.

Perkataan Psikomotor berhubungan erat dengan kerja otot sehingga menyebabkan gerakannya tubuh atau bagian-bagiannya. Ranah psikomotor adalah kawasan yang berorientasi pada ketrampilan motoric yang berhubungan dengan anggota tubuh/tindakan yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otot. Pada mata pelajaran fikih guru sering melakukan praktik sehingga akan memberikan ketrampilan peserta didik dalam belajar.

Jika dibandingkan dengan penelitian ini hasilnya hampir menemui kesamaan yakni sama-sama fokus terhadap peran media laboratorium agama, namun pada penelitian ini lebih ditekankan hasil dari peranan laboratorium agama terhadap psikomotor, ukuranya skil ataupun ketrampilan individualis siswa. Sedangkan penelitian saya lebih diarahkan

⁴⁹ Nurul Nikmah, (NIM: 110051), SKRIPSI, *Penngaruh Media Laboratorium Keagamaan terhadap Kemampuan Psikomotorik Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Asya'ariyyah Tajungsari Tlogowungu Pati Tahun Pelajaran 2013/2014*, STAIN Kudus, 2013.

terhadap Hasil belajar siswa dimana hasil belajar ini lebih luas dan mencakup psikomotor di dalamnya.

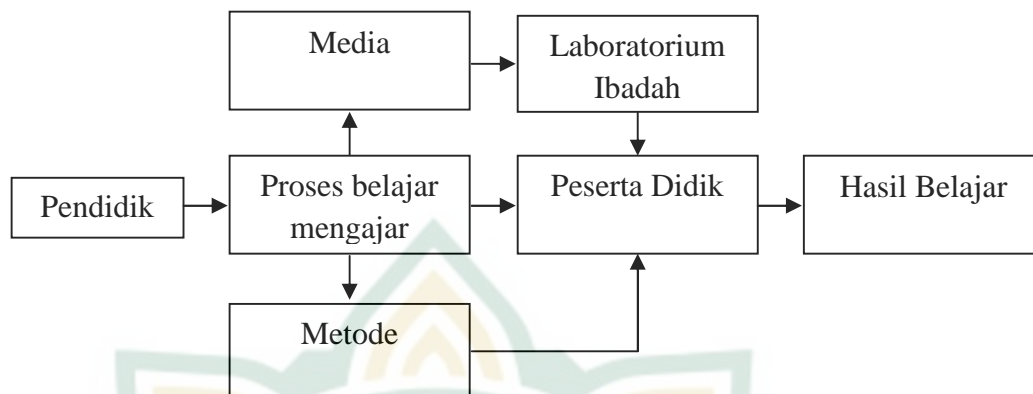
C. Kerangka Berpikir

Dalam pendidikan penilaian dan hasil belajar sangat berhubungan erat, penilaian sangat penting dilaksanakan dalam kelas yang baik tidak cukup hanya didukung oleh perencanaan pembelajaran, kemampuan pendidik mengembangkan proses pembelajaran serta penguasaannya terhadap bahan ajar, dan juga tidak cukup dengan kemampuan pendidik menguasai kelas, tanpa diimbangi dengan media pembelajaran yang semakin berkembang modern saat ini, salah satunya adalah ruang laboratorium.

Adapun laboratorium yang telah bermunculan diantaranya laboratorium ipa, laboratorium bahasa dan laboratorium agama/ibadah. Dengan munculnya laboratorium ibadah harapannya peserta didik tidak hanya mampu menghafalkan namun bisa langsung mempraktikkan hasil materi dari proses belajar.

MAN 1 Kudus merupakan salah satu sekolah yang mempunyai penunjang sarana pembelajaran yakni laboratorium ibadah, laboratorium ibadah merupakan suatu tempat berupa ruangan yang dilengkapi dengan berbagai peralatan yang dijadikan sarana penunjang dalam proses belajar mengajar dan membantu pendidikan dalam memberikan informasi yang tidak hanya dijelaskan melalui perkataan melainkan dengan praktik sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman dan membuktikan sendiri tentang materi yang dipelajari.

Materi-materi dalam pelajaran fikih yang diajarkan kepada peserta didik ada beberapa topik bahasan yang membutuhkan peragaan secara langsung, praktik secara konkrit berupa simulasi-simulasi. Oleh karena itu penulis meneliti Peran Laboratorium Ibadah Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fikih.



Dari uraian di atas, bahwa dalam pendidikan, sarana penunjang berupa laboratorium berperan untuk menunjang proses pembelajaran yaitu untuk memperlancar proses penyampaian materi ajar menjadi efektif dan efisien sehingga peserta didik mudah untuk memahami pelajaran dan dengan media-media yang ada di laboratorium, pembelajaran yang bersifat verbal menjadi lebih nyata dan merangsang daya nalar peserta didik. Laboratorium ibadah dapat digunakan sebagai tempat untuk praktik peserta didik dan mengaplikasikan ilmu yang didapat dengan melaksanakan praktik langsung sehingga peserta didik dapat mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari.